

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Linton (dalam Ihromi, 1999:18) kebudayaan adalah seluruh cara kehidupan dari masyarakat yang mana pun dan tidak hanya mengenai sebgaiian dari cara hidup itu yaitu bagian yang oleh masyarakat dianggap lebih tinggi atau diinginkan... Tiap masyarakat mempunyai kebudayaan, bagaimanapun sederhananya kebudayaan itu dan setiap manusia adalah mahluk berbudaya, dalam arti mengambil bagaiian dalam sesuatu kebudayaan. Indonesia sebagai negara yang multikultural dimana terdapat lebih dari 300 kelompok etnik dengan kurang lebih 1.340 suku bangsa yang ada (Sensus BPS, 2010). Keseluruhan etnik dan suku bangsa tersebut tersebar diseluruh Nusantara dengan bentuk geografis yang berbeda, sehingga tentu cara kehidupannya berbeda pula. Mulai dari cara hidup yang sederhana hingga kepada cara hidup yang lebih kompleks. Sesederhana atau sekompleks apapun suatu masyarakat tetap saja dapat dikatakan bahwa masyarakat tersebut adalah masyarakat yang berkebudayaan. Dengan begitu banyaknya masyarakat Indonesia dengan berbagai kebudayaan yang berbeda, tidak salah jika Indonesia disebut sebagai negara multikultural.

Kebudayaan sebagai cara hidup atau kehidupan suatu masyarakat tidak datang begitu saja. Kebudayaan yang ada merupakan hasil dari proses belajar. Sebagaimana dijelaskan oleh Koentjaraningrat (2009: 144) kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia yang diperoleh manusia dengan belajar. Semua orang mempunyai kebutuhannya untuk bertahan

hidup sehari-hari. Baik itu kebutuhan primer (sandang, pangan dan papan), kebutuhan sekunder (kebutuhan akan gaya hidup) dan juga kebutuhan tersier atau kebutuhan akan barang mewah. Bagaimana cara suatu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya juga termasuk kedalam suatu kebudayaan.

Mata pencaharian merupakan aktivitas seseorang atau masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara layak yang mana akan berbeda dengan daerah satu dengan yang lainnya, sesuai kemampuan dan lingkungan dimana seseorang atau masyarakat tersebut berada (Septiana, 2018). Akan selalu ada seseorang atau masyarakat yang belajar bagaimana cara untuk memenuhi kebutuhannya dan akan selalu ada seseorang atau masyarakat yang akan mengajarkan hal tersebut. Berjalannya waktu lambat laun akan menghasilkan perubahan yang perlahan namun pasti adanya. Dari yang awalnya mencari cara untuk memenuhi kebutuhannya berubah menjadi mengajarkan orang lain dalam memenuhi kebutuhannya. Orang yang bekerja seiring waktu akan berganti. Waktu yang berjalan juga akan merubah bagaimana hal-hal kecil dari cara bekerja berganti. Pergantian tersebut akan terus menyesuaikan dengan bagaimana situasi dan keadaan pada waktu itu.

Upaya seseorang atau masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya dapat dikatakan sebagai mata pencaharian. Mata pencaharian yang ada antara masyarakat satu dengan yang lainnya pastinya akan berbeda. Ada yang perbedaannya yang tidak menonjol, bahkan ada yang sangat jauh sekali perbedaannya. Contoh sederhana antara mata pencaharian orang-orang di perkotaan dan pedesaan dapat dilihat dari adanya tukang parkir hampir disetiap

toko di kota, sedangkan hal tersebut tidak ditemukan di pedesaan. Cukup banyak hal yang menjadi faktor pembeda mata pencaharian antara masyarakat satu dengan yang lainnya. Kurang lebih seperti kondisi dan letak geografis, cuaca, suhu, lingkungan sosial masyarakat, struktur sosial, sumber daya alam dan banyak hal lainnya. Pasti akan ditemukan orang yang bekerja sebagai nelayan yang tinggal ditepi pantai, sungai dan danau. Namun akan jarang ditemukan adanya orang yang bekerja sebagai nelayan di daerah perbukitan. Contoh jika mata pencaharian dipengaruhi oleh lingkungannya dapat dilihat pada Desa Tubanan Kecamatan Kembang Kabupaten Jepara.

Masyarakat yang bekerja di bidang agraris dengan mayoritas mata pencaharian sebagai petani, ada juga yang PNS, POLRI, nelayan peternak, pedagang dan lain-lain. Namun sejak adanya Pembangunan PLTU Tanjung Jati mata pencaharian masyarakat tersebut berubah karena banyak lahan pertanian yang terpakai oleh pembangunan tersebut. Sehingga muncul mata pencaharian baru dari adanya lapangan pekerjaan yang terbuka akibat adanya pembangunan. Lapangan pekerjaan baru tersebut seperti menjadi tukang parkir, menyewakan kos-kosan dan bekerja di PLTU yang dibangun. Adanya pembangunan tersebut tidak hanya merubah mata pencaharian tetapi juga menambah pendapatan masyarakat sekitar (Nooraliza dan Salam, 2020: 163).

Kota Padang, Ibu Kota Provinsi Sumatera Barat yang berbatasan langsung dengan lautan Samudera Hindia. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Padang Pariaman, Kabupaten Pesisir Selatan yang berada disebelah selatannya dan sebelah timur berbatasan langsung dengan Kabupaten Solok. Luas daerah

Kota Padang secara administratif adalah 693.66 Km². Karena terletak ditepi pantai, tinggi wilayah Kota Padang berkisar antara 0 hingga 1.853 meter diatas permukaan laut. Dari rentang tersebut tidak akan heran jika ditemukan daerah pantai hingga perbukitan, karena sebagaian dataran tinggi Kota Padang juga termasuk kedalam bagian Bukit Barisan.

Letaknya yang berada ditepi pantai menjadikan Kota Padang termasuk kedalam salah satu daerah yang panas di Sumatera Barat, rentang suhu udara di Kota Padang yang terendah berkisar 22°C hingga titik tertingginya sekitar 36°C ditahun 2020. Kota Padang menempati posisi pertama sebagai daerah dengan penduduk terbanyak dari seluruh kota dan kabupaten yang ada di Sumatera Barat. Pupulasi tersebut pada tahun 2020 terdapat sebanyak 909.040 jiwa (data BPS Provinsi Sumatera Barat, 2021). Mata pencaharian masyarakat Kota Padang juga beragam, mulai dari PNS, POLRI, tenaga kesehatan, pendidik, pedagang, pengusaha, petani, nelayan, buruh, pegawai swasta dan masih banyak lainnya.

Sitinjau Lauik berada di Jalan Raya Padang-Jambi, Lubuk Kilangan, Kota Padang. Jalan ini merupakan jalur penghubung terdekat antara Kabupaten Solok menuju Kota Padang. Kawasan Sitinjau Lauik juga merupakan salah satu titik tertinggi di Kota Padang. Hampir disepanjang Jalan Sitinjau Lauik bersebelahan dengan bukit dan juga jurang dalam yang terjal. Terdapat sungai yang mengalir dibawah jurang tersebut. Aliran sungai tersebut mengalir ke daerah Lubuk Kilangan. Suhu daerah Sitinjau Lauik akan mulai terasa dingin didaerah Atap Genteng, Kelurahan Indarung. Jalan dari Kelurahan Indarung akan terus mendaki hingga pada titik tertingginya yaitu perbatasan antara Kota Padang dan Kabupaten

Solok. Jalanan pendakian tersebut terkenal akan tanjakannya yang curam. Pada saat hari hujan, jalanan akan terasa licin ditambah dengan udara yang semakin dingin.

Jalan dengan tanjakan yang terjal dan juga belokannya yang susah dilalui mobil besar menjadikan daerah ini rawan kecelakaan. Tidak itu saja, daerah yang berada di perbukitan ditambah curah hujan yang tinggi juga menjadikannya daerah yang rawan longsor. Data yang ditemukan, sepanjang tahun 2022 terdapat sebanyak 26 kasus kecelakaan lalu lintas dikawasan Sitinjau Lauik. Kebanyakan kecelakaan lalulintas dialami oleh supir truk. Keseluruhan kecelakaan lalu lintas tersebut terdapat 1 orang yang meninggal dunia, 1 orang mengalami luka berat dan 24 orang lainnya mengalami luka ringan (dalam sumbar kita.id, November 2022). Longsor yang terjadi dikawasan Sitinjau Lauik terhitung sebanyak 8 kali sejak bulan Juni 2022 hingga Januari 2023. Longsor tersebut terjadi setiap bulannya, namun pada bulan November 2022 terjadi longsor dua kali dengan titik yang berbeda.

Longsor dan kecelakaan yang terjadi sudah sering terlihat oleh pengendara dan masyarakat sekitar. Meskipun bencana alam dan kecelakaan terjadi, aktivitas yang lainnya harus tetap berjalan. *Manekong*. Begitu nama yang digunakan untuk menyebut PKJR (Pekerja Jalan Raya) di kawasan Sitinjau Lauik. *Manekong* merupakan peran yang pekerjaannya hampir sama dengan polisi lalulintas. Namun disini yang bekerja bukanlah dari pihak kepolisian, namun masyarakat sekitar. *Manekong* bukanlah pekerjaan yang ilegal. Mereka berada dibawah Kapolsek Lubuk Kilangan. Dibimbing dan dibina oleh pihak kepolisian agar dapat

membantu mengatur jalanan di kawasan Sitinjau Lauik. Data diri mereka juga terdaftar sebagai PKJR di Kapolsek Lubuk Kilangan. Bisa dikatakan mirip dengan suspeltas (sukarelawan pengatur lalulintas) yang sama-sama mendapat bimbingan dan binaan dari pihak kepolisian lalulintas (Mansur, 2021), namun jalan yang diatur berbeda. Jika suspeltas mengatur jalanan di pertigaan atau perempatan kota, *manekong* mengatur jalan dengan tanjakan dan belokan yang terjal. Meskipun pekerjaannya sama-sama mengatur lalulintas, ada juga yang mengatakan bahwa *manekong* adalah *pak ogah*. Hal tersebut sangat berbeda sekali, *pak ogah* jika dilihat dari sisi peraturannya adalah pekerjaan yang ilegal dan akan ditertibkan bila kedapatan oleh SATPOL PP (Ilyas, 2018).

Kebanyakan orang yang bekerja sebagai *pak ogah*, mengetahui dan ikut menjadi *pak ogah* berawal dari lingkungan pergaulan. Lingkungan pergaulan tersebut mengajarkan dan mengenalkan bagaimana keuntungan yang didapat jika menjadi *pak ogah*. Kasus ini merupakan fenomena *pak ogah* yang ada di Kota Padang dimana kebanyakan pelaku adalah anak usia sekolah, baik itu yang masih sekolah ataupun putus sekolah (Syafri dan Erianjoni, 2019). Di Kota Yogyakarta, *pak ogah* muncul akibat terjadinya pandemi Covid-19 yang lalu. Masyarakat yang kena PHK dan penghasilan kerja yang tidak mencukupi lagi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari membuat masyarakat memutar otak dan memilih menjadi *pak ogah*. Pekerjaan yang tanpa membutuhkan persyaratan resmi tertentu, tanpa keahlian khusus dan tanpa modal yang besar. *Pak ogah* mendapat stigma sebagai orang yang pengangguran, putus sekolah, pekerjaan musiman, pekerja ilegal, anak jalanan dan tukang minta-minta kepada pengendara. Seiring

perkembangannya di Kota Yogyakarta, *pak ogah* juga kerap mengalami aksi premanisme berupa harus membayarkan setoran kepada ketua preman dikawasan tersebut. Dibalik persoalan dari pekerjaan yang ilegal tersebut, para *pak ogah* tetap membantu mengurai kemacetan di pertigaan dan perempatan Kota Yogyakarta dengan ramah dan sabar tengah padatnya lalulintas (Adhi, 2022).

Pekerjaan yang serupa juga ditemukan di jalan Kota Malang. Pekerja tersebut disebut dengan *polisi cepek* dan *suspeltas*. Meskipun pekerjaan antara *polisi cepek* dan *suspeltas* hampir sama, tapi mereka adalah peran yang berbeda. *Polisi cepek* tidak terorganisasi dan tidak memiliki struktur organisasi, aturan, tanpa seragam dan hanya mengetahui cara mengatur lalulintas secara otodidak. Sedangkan *suspeltas* merupakan organisasi yang mempunyai aturan, seragam, terdapat struktur organisasi dan dibekali kemampuan mengatur lalulintas oleh polisi. Keduanya memiliki kesamaan yaitu dalam melakukan pekerjaannya mereka mempunyai pergantian shift (Aini dan Cahyani, 2018).

Terlepas dari persoalan, masalah ataupun perbedaan sistem yang muncul dari pekerjaan ini, namun terdapat satu kesamaan yang pasti. Dimanapun pekerjaan yang serupa ditemukan, tujuan dari pekerjaan tersebut adalah sama-sama membantu lalulintas dalam mengurai kemacetan dan permasalahan dijalanan hingga menciptakan lalulintas yang lancar.

Gambaran geografis, kasus bencana alam dan angka kecelakaan yang tinggi di kawasan Sitinjau Lauik menjadikan *manekong* sebagai pekerjaan dengan resiko yang besar. Pekerjaan dengan dasar sukarela menjadikan pendapatan dari

penghasilan ini tidak menentu. Hasil observasi awal peneliti menemukan bahwa terdapat 8 pos *manekong* yang ada. Setiap pos tersebut mempunyai shift tugas yang berbeda-beda selama 24 jam. Setiap pos tersebut diketahui memiliki pengurus yang berbeda pula. Dari kasus kecelakaan dan bencana alam yang sudah jelas-jelas menjadikan pekerjaan ini sangat beresiko, ditambah lagi dengan banyaknya pos penjagaan *manekong* dan juga sistem setiap pos yang cukup kompleks. Cukup menjadikan sebuah pertanyaan mulai dari cara kerja *manekong*, bagaimana awal mula adanya *manekong*, setelah resiko pekerjaan yang tinggi apakah pendapatan *manekong* cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya, hal-hal tak terduga yang mungkin terjadi, terus bagaimana nilai-nilai sosial yang terbangun antara sesama pekerja *manekong*, kepolisian dan pengendara jalan. Persoalan tersebut menjadi menarik bagi peneliti untuk dikaji dengan judul “*Manekong : pola aktivitas membantu kelancaran lalu lintas jalan raya*”
Sitinjau Laut”

B. Rumusan Masalah

Manekong adalah salah satu pekerjaan yang ada di Kecamatan Lubuk Kilangan. Pekerjaan ini tidak jauh berbeda dengan suspeltas (sukarelawan pengatur lalu lintas). Namun yang menjadi pembeda adalah tempat pekerjaannya. Jika suspeltas mengatur lalu lintas di pertigaan atau perempatan kota, berbeda dengan nekong yang bekerja di jalan lintas penghubung antara kabupaten dan kota. Jalanan tersebut tidak ada persimpangan, yang ada hanyalah tanjakan terjal dan belokan yang ekstrim. Hampir disepanjang jalannya terdapat perbukitan dan juga jurang dalam yang terdapat sungai dibawahnya. Angka kecelakaan yang tinggi

menjadi salah satu alasan yang kuat akan keberadaan nekong ini. Ditambah dengan kondisi lingkungan perbukitan yang menyebabkan seringnya terjadi longsor dan menutupi jalan. Pekerjaan yang tergolong sukarela menjadikan penghasilan pekerja *manekong* ini tidak menentu. Dengan beberapa hal tersebut, menjadikan nekong ini menarik untuk diteliti, karena dengan resiko pekerjaan yang begitu tinggi dan pendapatan yang tidak menentu namun *manekong* ini terus ada selama 24 jam setiap harinya. Berikut rumusan pertanyaan yang akan menjadi permasalahan dari penelitian ini:

1. Bagaimana gambaran kehidupan masyarakat yang bekerja sebagai *manekong* ?
2. Bagaimana aktifitas kerja *manekong* di kawasan jalan Sitinjau Laut?
3. Bagaimana alasan pekerja memilih pekerjaan *manekong*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian saja ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan gambaran kehidupan masyarakat yang bekerja sebagai *manekong*
2. Mendeskripsikan aktivitas pekerjaan *manekong* dalam membantu kelancaran lalu lintas
3. Mendeskripsikan alasan pekerja memilih pekerjaan *manekong*

D. Manfaat Penelitian

Adapun peneliti ini juga mempunyai manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan, dapat digunakan sebagai bahan kajian pustaka, terkhusus pada segi keberadaan mata pencaharian *nekong* sebagai fokus dari penelitian ini. Kemudian diharapkan agar dapat digunakan untuk perbandingan pada penelitian yang sejenis dengan tema yang ditulis oleh peneliti, terkhusus untuk penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan review berbagai hal yang terkait tentang keberadaan mata pencaharian *nekong* yang mana pekerjaan ini termasuk kedalam pekerjaan yang beresiko tinggi. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi pemerintah, lembaga sosial dan masyarakat sebagai acuan bagaimana pekerjaan *nekong* yang lebih efektif dan mengurangi resiko terjadinya kecelakaan dan bencana alam yang berefek kepada pengendara, pekerja *nekong*, arus transportasi dan arus perekonomian di Sumatera Barat.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan sebuah tinjauan yang meninjau tentang pokok pokok bahasan yang berkaitan dengan masalah yang penulis kaji. Tinjauan pustaka ini penulis buat untuk menguatakan bahwa pembahasan yang penulis teliti belum pernah ditulis atau tidak sama dengan penelitian orang lain. Namun, setelah penulis melakukan studi, penulis kembali mendapatkan ada beberapa karya ilmiah, jurnal, buku buku dan skripsi.

Pertama, Penelitian Rahmi Ramadhana Syafri dan Erianjoni (2019) dengan judul “*Profil Anak Putus Sekolah Sebagai Pak ogah di Kota Padang*”. Rahmi dan Erianjoni melakukan penelitiannya dengan memperhatikan kegiatan anak usia sekolah yang menjadi *pak ogah* di Kota Padang. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode kualitatif yang memperoleh data dengan melakukan observasi, wawancara, dan juga dokumen. Penelitian oleh Rahmi dan Erianjoni mengemukakan bahwa banyak anak-anak usia sekolah yang memilih menjadi *pak ogah* sebagai aktifitasnya semenjak putus sekolah. Aktifitas ini dipilih karena dapat membantu mendapatkan uang jajan dibalik banyaknya alasan anak usia sekolah yang putus sekolah karena masalah ekonomi. Ada juga anak yang putus sekolah kemudian memilih menjadi *pak ogah* karena faktor malas sekolah, ditambah lagi jika menjadi *pak ogah* bisa mendapat uang jajan. Lingkungan pertemanan dengan anak jalanan juga sangat berpengaruh kepada pilihan menjadi *pak ogah* bagi anak putus sekolah.

Hal ini sangat mungkin terjadi karena anak usia sekolah masih sangat rentan terkena pengaruh dari lingkungan sosialnya dan juga anak usia sekolah masih labil dan belum sepenuhnya dapat memilih mana yang benar-benar baik dan buruk bagi dirinya sendiri. Lingkungan pertemanan dengan anak jalanan akan menjadi sangat berpengaruh kepada temannya yang masih sekolah ataupun putus sekolah dengan ajakan menjadi *pak ogah*, dibalik menjadi *pak ogah* dapat mendapat uang jajan dan juga malas untuk bersekolah.

Kedua, Asmara Adhi melakukan penelitian pada tahun 2022 dengan judul “*Pak Ogah dan Kegagalan Representasi Politik Kaum Pinggiran di Kota*

Yogyakarta”. Asmara melakukan penelitiannya di Kota Yogyakarta. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi. Data di lapangan diperoleh dengan melakukan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Sampel yang digunakan pada penelitian Asmara yaitu Dinas Sosial, Dinas Satpol PP, dan 5 orang *Pak ogah*. Keadaan ekonomi yang memburuk ditambah lagi kebutuhan yang terus meningkat semenjak adanya pandemi Covid-19 membuat orang memutar otak untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Menjadi *pak ogah* atau juru putar, dianggap sebagai pekerjaan yang tanpa memerlukan keahlian khusus bertugas untuk mengurangi kemacetan di jalan raya pada pertigaan atau perempatan jalan. Disebut sebagai pekerjaan tanpa keahlian khusus namun bukanlah sebuah pekerjaan yang sederhana karena banyak stigma negatif yang muncul mengenai *pak ogah*. Penghasilan yang diharapkan dari menjadi *pak ogah* yaitu dengan membantu kendaraan di jalanan agar mengurangi kemacetan, dengan berbagai karakter pengguna kendaraan namun harus tetap berusaha ramah dan mencairkan suasana yang panas ditengah padatnya arus lalulintas.

Stigma yang muncul mengenai profesi *pak ogah* ini yaitu dianggap sebagai orang yang pengangguran, putus sekolah, pekerjaan musiman, pekerja ilegal, anak jalanan dan tukang minta-minta kepada pengendara. Seiring perkembangan *pak ogah*, mulai banyak ditemukan adanya premanisme kepada para *pak ogah*. Premanisme tersebut berupa *pak ogah* harus membayar setoran seminggu atau sebulan sekali kepada ketua preman di daerah mereka bekerja.

Tidak ada pilihan selain membayar setoran tersebut kepada ketua preman agar aman dalam bekerja dan terhindar dari permasalahan. Dibalik pengasilan yang terhitung sedikit, para *pak ogah* kerap mengeluarkan modal untuk membeli alat pelindung diri berupa masker pelindung, rompi, lampu pengatur lalulintas, dan peluit agar aman dalam bekerja.

Pengetahuan dalam mengatur lalulintas diperoleh sendiri oleh para *pak ogah* secara otodidak. Pengetahuan tersebut diperoleh dengan memperhatikan polisi atau Dinas Perhubungan saat bertugas mengatur lalulintas. *Pak ogah* merupakan pekerjaan yang ilegal, bahkan para *pak ogah* sendiri mengetahui hal itu. Namun yang membuat pekerjaan ini tetap eksis yaitu masih banyaknya pengendara yang memberikan uang sehingga pekerjaan ini masih dapat diharapkan sebagai mata pencaharian yang menjanjikan. Kemudian juga tidak adanya peraturan khusus terkait *pak ogah* di Daerah Istimewa Yogyakarta, mulai dari bagaimana pemberian sanksi dan pembinaannya setelah para *pak ogah* ini ditertibkan.

Ketiga, Muh Isa Al Mansyur, penelitian yang dilakukannya pada tahun 2021 dengan judul "*Efektivitas Komunikasi Non Verbel Supeltas dalam Mengatur Lalulintas di Kota Surakarta*" Penelitian ini dilakukan di pertigaan dan perempatan lalulintas Kota Surakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, dengan subjek penelitian yaitu para pelaku kerja relawan dan pengguna jalan. Data diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam kepada para pelaku kerja relawan dan pengguna jalan, observasi dan dokumentasi. Sukarelawan pengatur lalulintas atau suspeltas bergerak atas dasar ketulusan

untuk mengabdikan diri pada masyarakat pengguna jalan yang sudah seharusnya mendapatkan pelayanan yang baik dari pemerintah. Pekerjaan yang dilakukan secara sukarela dilakukan tanpa pamrih. Adanya pengguna jalan yang memberikan uang karena telah dibantulah yang menjadi pendapatan para suspeltas. Uang yang diberikan seikhlasnya tanpa dipatok harga menjadikan penghasilan yang diterima oleh para suspeltas tidak menentu.

Tujuan terbentuknya suspeltas adalah hal yang mulia karena dengan sukarela membantu mengurangi kemacetan dan kepadatan di jalanan untuk masyarakat baik yang ingin pergi bekerja maupun bepergian melakukan aktivitasnya. Ditengah kepadatan dan keruwetan jalan, hadirnya suspeltas semakin dirasakan oleh masyarakat sebagai hal yang sangat membantu dan dibutuhkan. Dalam membantu mengurangi kemacetan di jalanan, suspeltas mendapat binaan dan bimbingan dari pihak kepolisian. Sehingga para suspeltas memperoleh ijin untuk mengatur lalu lintas dan turun ke jalanan. Suspeltas dalam mengatur lalu lintas menggunakan bahasa tubuhnya. Gerak gerik tubuh yang mudah dipahami, bahasa tubuh yang digunakan selama bertugas kerap menghibur. Gerak gerik yang menghibur tersebut digunakan guna menarik perhatian agar pengguna jalan mau mengikuti arahnya. Namun setiap pekerjaan pasti ada sukanya, tidak jarang ditemukan adanya para suspeltas yang dicari, arahan yang tidak dihiraukan, tempat pekerjaan di jalanan yang mana saat panas pasti kepanasan, basah dan dingin saat hujan.

Keempat, Asri Khuril Aini dan Riananda Regita Cahyani (2018) yang berjudul

“Work Engagement Polisi Cepek” Penelitian ini dilakukan di jalan Kota Malang dimana *polisi cepek* mengatur lalu lintas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data diperoleh dengan cara melakukan observasi partisipatif pasif, dan wawancara. Dengan subyek pada penelitian ini yaitu Kantor Kapolres Malang Kota, Kasatlantas, dan anggota suspeltas Kota Malang. Hasil penelitian yang ditemukan oleh Asri dan Riananda yaitu “polisi Cepek” dan suspeltas adalah dua hal yang berbeda.

“Polisi Cepek” tidak terorganisasi dan tidak memiliki struktur organisasi, aturan, tanpa seragam dan hanya mengetahui cara mengatur lalu lintas secara otodidak. Sedangkan suspeltas merupakan organisasi yang mempunyai aturan, seragam, terdapat struktur organisasi dan dibekali kemampuan mengatur lalu lintas oleh polisi. Keduanya memiliki kesamaan yaitu dalam melakukan pekerjaannya mereka mempunyai pergantian shift. Dari work engagement, “Polisi Cepek” memiliki ketetapan dalam bekerja, mulai dari mempertahankan mental, semangat, dedikasi dan energi saat bekerja walaupun situasi di jalan tidak kondusif.

Pada aspek vigor, meskipun banyak ditemukan pengguna jalan yang susah diatur, mengabaikan instruksi dan ceroboh para “polisi Cepek” tetap sabar dan tidak membalas perlakuan tersebut. Sehingga hal tersebut menjadikan pekerjaan ini sebagai pekerjaan yang beresiko besar. Dibalik resiko yang besar, pekerjaan ini tetaplah pekerjaan relawan yang sukarela membantu mengatur lalu lintas agar terhindar dari kemacetan. Dengan pekerjaan yang sukarela tersebut sudah dapat dipastikan bahwa tidak adanya penghasilan tetap dari pekerjaan ini. Para suspeltas hanya akan mendapat upah apabila ada pengguna jalan yang memberi uang karena

sudah dibantu. Pada aspek dedication ditemukan antusias dan bangga bekerja sebagai “polisi Cepek”, karena dapat membantu pengguna jalan dan merasa dibutuhkan oleh orang lain. Aspek absorption terlihat dari konsentrasi para “polisi Cepek” dalam bekerja. Konsentrasi sangat dibutuhkan dalam pekerjaan ini, karena sedikit saja lalai dalam mengatur lalu lintas dapat membahayakan keselamatan pengguna jalan dan juga dirinya sendiri.

Kelima, Raden Prima Aziz Buntoro dan Puji Lestari pada tahun 2019 melakukan penelitian dengan judul *“Fenomena Polisi Cepek di Daerah Istimewa Yogyakarta (Studi Tentang Habitus Polisi cepek di Sekitaran Jalan Afandi, Mrican, Yogyakarta)”*. Penelitian tersebut dilakukan di sekitaran Jalan Afandi, Mrican, Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Perolehan data dilakukan dengan cara observasi non partisipan dan wawancara. Lingkungan pergaulan dengan teman jadi awal mula kebanyakan orang menjadi “polisi cepek”. Karena dari lingkungan pergaulan ini seseorang belajar, merasakan, memahami, menyadari dan menilai pekerjaan yang memberikan rasa nyaman dan pendapatan yang lebih baik dari sebelumnya. Lingkungan ini juga yang pada akhirnya menimbulkan pandangan bahwa pekerjaan sebagai polisi cepak adalah hal yang lumrah untuk memenuhi kebutuhan hidup kaluarganya, meskipun disisi lain mereka mengetahui bahwa pekerjaan ini adalah pekerjaan yang ilegal karena yang seharusnya mengatur lalu lintas adalah pihak kepolisian. Beberapa alasan yang muncul karena memilih menjadi “polisi Cepek” yaitu perkerjaan ini tidak terikat kontrak atau perjanjian, kemudian pendapatan sebagai “polisi Cepek” dirasa lebih banyak ketimbang pekerjaan informal sebelumnya, dan terakhir

sebagai sarana berbuat baik karena membantu orang lain yang berkendara di jalanan.

Beberapa alasan tersebut menjadikan pembenaran dari pekerjaannya yang tergolong ilegal tersebut. Tempat para “polisi Cepek” bekerja merupakan sebuah lingkungan yang mana terdapat sejumlah modal untuk mempertaruhkan keberadaannya. Mulai dari yang berwujud berupa uang dan benda (peluit, rompi, bendera, dan lampu). Dapat juga berupa membangun hubungan sosial yang baik dengan sesama “polisi Cepek”, masyarakat dan pengguna jalan melalui interaksi dan cara membaur yang tepat, hal tersebut disebut sebagai modal sosial. Modal sosial yang berupa pengetahuan yang sah, skill yang ahli dalam mengatur lalu lintas baik untuk mengatur lalulintas dan menyeberangkan pengguna jalan yang dibutuhkan untuk menghindari resiko kecelakaan. Kemudian yang terakhir adalah modal simbolik dimana mendapatkan pandangan sebagai orang yang baik karena keberadannya di jalanan, hingga dapat dihormati oleh masyarakat sekitar.

Semua modal tersebut dipertaruhkan agar keberadaan *polisi cepek* tetap eksis di jalanan. Dibalik pekerjaan yang bertujuan mulia tersebut, para *polisi cepek* kerap mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan dari preman, kemudian keluarga dari para *polisi cepek* kurang menerima pekerjaan tersebut. Hal baiknya adalah bertambahnya relasi, pendapatan yang dihasilkan lebih baik dari pekerjaan informal sebelumnya, dan juga pengalaman baru yang tidak kalah menarik dari pekerjaan lainnya.

Keenam, Penelitian yang dilakukan FAISAL WIJANARKO pada tahun 2020 dengan judul “*Tindakan Pak Ogah Dalam Mengatasi Kemacetan Lalu Lintas Di Kota Padang (Studi Kasus Pak ogah di Kecamatan Ilir Barat I)*”.

Penelitian yang dilakukan Faisal berlokasi di Kota Palembang, Kecamatan Ilir Barat 1 yang ramai ditemukan *pak ogah*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif yang dapat menggambarkan data secara menyeluruh mengenai *pak ogah* sebagai fokus penelitian. Data yang diperlukan untuk penelitian diperoleh dengan melakukan observasi non partisipan terkait bagaimana *pak ogah* dalam melakukan pekerjaannya, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa latarbelakang seseorang sehingga memilih untuk bekerja sebagai *pak ogah* adalah faktor ekonomi dan lapangan pekerjaan yang susah didapat. Lapangan pekerjaan menjadi susah didapat karena kebanyakan para *pak ogah* berpendidikan SMP hingga SMA. *Pak ogah* dalam mengatur lalu lintas memiliki kesadapan penuh terhadap etika, estetika dan nilai-nilai sosial yang berlaku. *Pak ogah* akan tersenyum kepada pengendara, mengucapkan terimakasih, dan mendahulukan kendaraan yang lebih penting di jalanan sebagai contoh ambulan dan pemadam kebakaran. Para *pak ogah* sadar dan paham dengan tindakannya mulai dari konsekuensi dan jalan keluar dari konsekuensi yang timbul. Meskipun memiliki pekerjaan yang tidak memiliki dasar hukum yang jelas, mereka tetap bekerja tanpa melanggar nilai dan norma yang berlaku. Dalam mengurai kemacetan, para *pak ogah* juga sangat paham bagaimana cara berkomunikasi, baik itu komunikasi verbal dan nonverbal.

Sehingga para pengendara dapat memahami bahasa dan isyarat para *pak ogah* meskipun tanpa perlengkapan khusus.

F. Kerangka Pemikiran

Kebudayaan merupakan produk masyarakat yang menjadi pedoman dalam kehidupan. Masyarakat adalah membentuk sebuah tatanan sosial yang dirasa paling sesuai dengan keadaan masyarakat tersebut sebagai suatu acuan bagi guna mewujudkan keteraturan dalam lingkungan masyarakat itu sendiri. Tatanan-tatanan yang dibentuk dibagi kedalam beberapa bentuk dan diberi batasan-batasan sehingga dalam setiap tatanan memiliki tujuan-tujuan tertentu. Tindakan-tindakan sosial haruslah sesuai dengan tatanan yang ada dan berada dalam batasan-batasan yang kemudian disebut dengan pranata (Suparlan, 2008:15).

Kebudayaan juga mempunyai tiga wujud ideal yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu proses kompleks dari ide-ide gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

(Koentjaraningrat, 2009:150).

Dalam kebudayaan terdapat beberapa unsur yang biasa disebut dengan tujuh unsur kebudayaan, yaitu: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian (Koentjaraningrat, 2009:165). Tiap-tiap unsur kebudayaan bersifat

universal dan sudah tentu juga menjelma dalam ketiga wujud kebudayaan terurai di atas, yaitu wujudnya sistem budaya, sistem sosial, dan unsur-unsur kebudayaan fisik.

Peneliti menghubungkan sistem mata pencaharian dengan kebudayaan dalam penelitian tentang pekerjaan *manekong* di Jalan Raya Sitinjau Laut karena mata pencaharian sendiri termasuk dalam tujuh unsur kebudayaan. Sistem mata pencarian sendiri telah menjadi budaya bagi orang, karena pekerjaan dan cara seseorang mencari nafkah dapat membentuk identitas, nilai nilai, dan tradisi yang terkait dengan kelompok sosial atau komunitas tertentu. Selain itu, pekerjaan juga mempengaruhi seseorang berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya.

Budaya tidak bisa dipisahkan dengan sistem mata pencaharian karena sistem mata pencaharian merupakan unsur-unsur kebudayaan. Sistem mata pencaharian merupakan usaha yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sistem mata pencaharian tidak terlepas dari ekonomi. Pada saat melaksanakan kegiatan ekonomi untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya manusia itu sendiri saling berinteraksi sesama mereka baik dalam kelompok atau individu supaya tujuan yang diinginkan dapat tercapai sesuai keinginan. Karena dalam interaksi ini manusia juga dikendalikan oleh pranata. Pranata merupakan sistem, norma atau aturan mengenai suatu aktivitas masyarakat yang khusus.

Pranata yang menyangkut tindakan pemenuhan kebutuhan ini selalu ada dalam setiap kehidupan masyarakat, baik masyarakat miskin maupun kaya.

Pranata tersebut tercermin dalam pranata ekonomi yang merupakan suatu pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan manusia. Di dalam pranata ini, pada dasarnya seluruh masyarakat berinteraksi dan beraktifitas untuk melakukan pertukaran barang dan jasa demi kelangsungan hidup mereka (Koentjaraningrat, 1987: 166).

Budaya dalam kehidupan manusia menjadi struktur-struktur dan berguna bagi manusia dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup. Budaya menjadi acuan bagi manusia dalam mengidentifikasi berbagai gejala sebagai kategori-kategori atau golongan-golongan yang ada didalam lingkungannya. kategori-kategori tersebut dapat dimanfaatkan manusia untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya (Suparlan, 2004:4-5). Penelitian ini berfokus pada sistem mata pencaharian *manekong* untuk membahas bagaimana masyarakat mempertahankan hidupnya dalam membantu kelancaran lalu lintas di Jalan Raya Sitinjau Laut.

Secara konseptual pekerjaan *manekong* di kategorikan kedalam pekerjaan informal. Untuk mempertahankan kehidupan semua orang keberja untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Sektor ekonomi yang terbentuk dari kegiatan atau upaya mencari nafkah seadanya ini disebut sektor ekonomi informal (Rintuh, 2003: 8). Sementara itu, kalau hanya mengandalkan pekerjaan di sektor formal diperlukan kualifikasi yang memadai. Oleh karena itu banyak orang yang akhirnya masuk ke sektor informal. Sektor ini telah menjadi strategi manusia untuk mengatasi masalah kesempatan kerja (Lukman Soetrisno, 1997: 44-49). Karena tidak membutuhkan pendidikan yang tinggi, modal yang besar dan tempat

usaha yang tetapi menjadikan sektor informal pilihan bagi masyarakat yang ingin bekerja salah satunya anak yang putus sekolah.

Hart (1971) merangkum beberapa ciri sektor informal yakni: bersifat padat karya, kekeluargaan, pendidikan formal rendah, skala kegiatan kecil, tidak ada proteksi pemerintah, keahlian dan keterampilan rendah, mudah dimasuki, tidak stabil, dan tingkat penghasilan rendah. Sedangkan Todaro (1998), mencirikan pekerjaan sektor informal melalui kegiatan produksinya berskala kecil, unit-unit produksinya dimiliki secara perorangan atau keluarga, padat karya, menggunakan teknologi yang sederhana, dan biasanya tidak memiliki pendidikan formal. Di samping itu, mereka tidak memiliki keterampilan khusus dan sangat kekurangan modal kerja. Produktivitas dan pendapatan mereka relatif rendah, tidak memiliki jaminan keselamatan kerja maupun fasilitas-fasilitas kesejahteraan.

Salah satu pekerjaan yang termasuk dalam sektor informal adalah *manekong*. *Manekong* diartikan sebutan masyarakat lokal terhadap seseorang atau sekelompok orang diluar institusi negara yang mengatur jalan raya dan mendapatkan imbalan secara langsung dari pengguna kendaraan. Dalam antropologi pekerjaan *manekong* dilihat sebagai sebuah pranata yang menghasilkan pola-pola tertentu. Pola pekerjaan menjadikan suatu yang mengatur pekerjaan menjadi beberapa bagian yang dikelola baik tim proyek menciptakan struktur proyek kerja dengan mengidentifikasi rincian fungsional utama dan membagi mereka dalam sistem yang lebih kecil. Pola kerja seakan menjadi rincian pekerjaan terstruktur sehingga proyek kerja dapat lebih efektif dan efisien dalam pengerjaannya.

Dalam melaksanakan pekerjaan akan lebih memungkinkan dicapai bila terdapat sebuah pranata yang jelas mengenai tugas dan tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh pegawai, oleh sebab itu diperlukan sebuah pola kerja yang dirancang pimpinan yang kemudian menjadi pendukung dan acuan dalam pencapaian kerja tersebut. Schermerhorn (2010:139) mendefinisikan pola kerja adalah proses dimana manajer merencanakan dan menentukan tugas-tugas pekerjaan dan penyusunan kerja yang memungkinkan mereka untuk dicapai. Dalam ilmu antropologi hal ini lebih menekankan dalam memahami pola dari segi prosesu aktivitas pekerjaan yang dapat diperincikan ke dalam beberapa hal.

Secara teoritis pekerjaan *manekong* memiliki pola kerja yang mengatur pekerjaan yang dikelola sehingga memiliki struktur dengan beberapa fungsi utama dan membaginya ke dalam sistem kerja yang lebih kecil. Pola kerja seakan menjadi rincian pekerjaan terstruktur sehingga proyek kerja dapat lebih efektif dan efisien dalam pengerjaannya. Luthans (2011:178) berpendapat bahwa pola kerja dapat didefinisikan sebagai metode yang digunakan manajemen untuk mengembangkan konten kerja, termasuk semua tugas yang relevan, serta proses pekerjaan yang dibangun dan direvisi. (Septiarti, 2002: 43) juga berpendapat bahwa pola kerja terdiri atas sistem tenaga kerja, tugas kerja, alokasi waktu, pola upah, penggunaan alat kerja, dan lingkungan kerja.

1. Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah penduduk yang sudah atau sedang berkerja, yang sedang mencari pekerjaan dan yang melaksanakan kegiatan lain seperti bersekolah

dan mengurus rumah tangga (Simanjuntak 1999:3) Tenaga kerja dari aktivitas *manekong* terdiri dari lelaki dewasa maupun anak-anak.

2. Tugas Pekerjaan

Hasibuan (2007:33) mengatakan bahwa pembagian kerja yaitu informasi tertulis yang menguraikan tugas dan tanggung jawab, kondisi pekerjaan, hubungan pekerjaan, dan aspek-aspek pekerjaan pada suatu jabatan tertentu dalam organisasi.

3. Alokasi Waktu

Alokasi waktu merupakan keputusan seseorang dapat membagi waktunya untuk beberapa kegiatan, atau antara bekerja dan menikmati waktu untuk bersenang-senang

4. Pola Pendapatan

Menurut Harnanto (2019:102) pendapatan adalah “kenaikan atau bertambahnya aset dan penurunan atau berkurangnya liabilitas perusahaan yang merupakan akibat dari aktivitas operasi atau pengadaan barang dan jasa kepada masyarakat atau konsumen pada khususnya. Pada aktivitas kerja *manekong* ini, pendapatan berasal dari jasa yang diberikan oleh pekerja anak sehingga dari sana mereka mendapatkan upah yang menjadi pendapatan mereka.

5. Alat Kerja

Menurut Tigor Tambunan (2007:1), Personal Protective Equipment (PPE) adalah perlengkapan kerja yang harus dikenakan oleh pekerja pada lingkungan kerja tertentu dengan tujuan untuk mengurangi dampak bahaya-bahaya kerja yang ada.

6. Lingkungan Kerja

Menurut (Anam, 2018:46), lingkungan kerja ialah sesuatu yang ada di sekeliling karyawan sehingga mempengaruhi seseorang untuk mendapatkan rasa aman, nyaman, serta rasa puas dalam melakukan dan menuntaskan pekerjaan yang diberikan oleh atasan. Lingkungan kerja pada aktivitas *manekong* terdiri dari lingkungan sosial dan lingkungan fisik. Lingkungan sosial terdiri dari lingkungan pertemanan, sedangkan lingkungan fisik terdiri dari tempat tinggal, dan keluarga.

Pekerjaan sebagai *manekong* merupakan pilihan bagi masyarakat yang tidak mampu bersaing dalam sektor formal dalam bekerja, untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga atau pun diri sendiri. Dalam pekerjaan *manekong* tenaga kerja menjadi satu hal yang penting, tenaga kerja terdiri dari laki-laki dewasa yang dianggap mampu melakukan sesuatu. Pembagian kerja antara dewasa setiap proses produksi maupun proses konsumsi sangat beragam, baik dari segi cara-cara bekerja dan teknologi yang dipakai. Bekerja adalah melakukan pekerjaan dengan maksud untuk memperoleh penghasilan atau keuntungan dalam satu jam selama seminggu (Suroto, 1992 : 19).

Pekerja juga memiliki alasan yang membuatnya memilih pekerjaan sebagai *manekong*. Faktor pendorong dan daya tarik seseorang untuk bekerja dapat di pengaruhi oleh berbagai faktor psikologis, sosial, ekonomi dan personal. Menurut Abraham Maslow dalam teori hierarki mengatakan bahwa kebutuhan yang menunjukkan bahwa manusia memiliki hierarki kebutuhan yang harus di penuhi secara bertahap. Dari kebutuhan psikologis, keamanan, sosial, penghargaan, hingga aktualisasi diri. Individu akan termotivasi untuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan yang belum terpenuhi pada tingkat tertentu dalam hierarki tersebut

Berdasarkan teori budaya menurut Parsudi Supalan bahwa tindakan-tindakan yang dilakukan haruslah sesuai dan berada dalam batas-batas pranata sosial yang cocok. Sehingga sesuai dengan penelitian yang dilakukan mengenai “pekerjaan *manekong*” yang mana pekerjaan ini dilihat dari pranata sosial yang terdiri dari pola-pola. Pola-pola dari pranata ini akan menjadi acuan para pekerja dalam melakukan aktivitas *manekong*.

G. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kawasan Sitinjau Lauik, Kelurahan Indarung, Kecamatan Lubuk Kilangan, Kota Padang. Tempat penelitian ini berfokus pada posko permata *manekong* yang ada di kawasan Lubuk Kilangan. Pemilihan tempat ini berdasarkan kebutuhan penelitian dan karakteristik responden yang diteliti, yang mana dari delapan posko yang ada posko ini memiliki banyak anggota dan lebih kompleks

2. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yaitu penelitian kualitatif yaitu untuk mengumpulkan data di lapangan, karena metode ini memfokuskan kegiatan orang dalam berinteraksi dengan lingkungan kehidupan mereka, dan dalam meneliti peneliti berusaha memakai bahasa dan tafsiran yang sesuai dengan kondisi masyarakat yang diteliti dengan dunia sekitarnya. Metode kualitatif ini akan menghasilkan data deskriptif, keutuhan data yang didapat dilapangan dilakukan penelitian secara holistik (Moleong, 2000: 32).

Penelitian kualitatif yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan jenis studi kasus life history aktivitas *manekong* di jalan raya sitinjau laut. Peneliti studi kasus life history dilakukan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang penyebab pemilihan pekerjaan sebagai *manekong* di Sitinjau Laut, termasuk peran ekonomi, budaya, dan sosial. Penelitian studi kasus selalu mementingkan proses daripada hasil, mementingkan karakter daripada suatu variabel khusus, lebih ditujukan untuk menemukan sesuatu daripada konfirmasi.

Secara umum studi kasus merupakan suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata, jika batas –batas antara fenomena dan konteks tidak tampak tegas, kemudian multi sumber bukti dimanfaatkan (Yin dan Bungin 2005).

Studi kasus life history ini mencoba mengungkap secara lengkap biografi subjek sesuai dengan tahapan dan proses kehidupannya. Individu yang dimaksud

tentunya bukan asal mengambil akan tetapi individu yang memiliki keunikan yang menonjol dan luarbiasa dalam konteks kehidupan masyarakat.

3. Informan Penelitian

Informan adalah orang atau individu yang dijadikan sumber untuk mendapatkan informasi dan keterangan untuk keperluan penelitian (Koentjaraningrat, 1985: 162). Jadi informan adalah orang yang dapat diharapkan bisa memberikan sumbangan informasi atau pengetahuan, sehingga informan harus orang yang mengetahui informasi atau memiliki pengalaman tentang permasalahan penelitian yang akan diteliti, sehingga mampu memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Informan dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling, dimana pemilihan dilakukan berdasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian (Afrizal, 2005: 66).

Informan penelitian yang dipilih sesuai dengan kebutuhan penelitian, setiap individu bisa berkompeten untuk menjadi seorang informan. Informan kunci ditetapkan berdasarkan pengetahuan luas yang dimilikinya, sehingga benar-benar mengetahui jawaban dari permasalahan yang ada, mempunyai keahlian atau kemampuan tentang sektor-sektor masyarakat atau unsur-unsur kebudayaan yang ingin diketahui (Koentjaraningrat, 1986: 130).

Informan dalam penelitian ini dibagi kedalam dua kategori yaitu informan kunci dan informan biasa. Informan kunci merupakan orang yang benar-benar paham dengan masalah penelitian yang peneliti laksanakan, serta dapat

memberikan dan lebih lanjut tentang informasi yang diminta (Koentjaraningrat, 1986:164). sedangkan informan biasa adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain, suatu kejadian, atau suatu hal kepada peneliti.

Informan kategori ini merupakan orang yang tidak diteliti, dengan kata lain yang mengetahui orang yang yang kita teliti atau pelaku kejadian yang diteliti, mereka disebut sebagai saksi suatu kejadian atau pengamat lokal. Informan kunci dalam penelitian ini adalah orang yang bekerja sebagai *manekong* Mereka dapat berbicara tentang pengalaman mereka, motivasi pemilihan pekerjaan, dan peran mereka dalam masyarakat. sedangkan informan biasa dalam penelitian ini adalah masyarakat setempat. Mereka mungkin dapat memberikan pemahaman tentang motivasi dan pengalaman individu yang memilih pekerjaan ini. Mereka juga dapat berbicara tentang bagaimana pekerjaan ini memengaruhi kehidupan sehari-hari pamanekong.

Tabel 1.
Informan Kunci

NO	NAMA	UMUR
1.	Informan HS	21 Tahun
2.	Informan MR	22 Tahun
3.	Informan DS	39 Tahun
4.	Informan AS	22 Tahun
5.	Informan GP	20 Tahun
6.	Informan RA	25 Tahun
7.	Informan DK	41 Tahun

Sumber : Data Primer, 2023

Tabel 2.
Informan Biasa

NO	NAMA	UMUR
1.	Kompal Ari Wibowo, S.I.K, M.H. / Konsubditdikyasa	46 Tahun

	ditlantas polda sumbar	
2.	Antoni Jaya / pengguna jalan, pengendara truk	42 Tahun
3.	Ratna / selaku Ketua RT Lubuk Paraku	46 Tahun

Sumber : *Data Primer, 2023*

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik merupakan alat bantu atau cara yang digunakan untuk mendapatkan informasi data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a) Observasi

Pengertian metode observasi adalah sebagai pengamatan meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra (penglihatan dan pendengaran). Adapun jenis-jenis observasi dibagi menjadi dua yaitu :

- 1) Observasi partisipan. Yaitu suatu proses pengamatan bagian dalam dilakukan oleh observer dengan ikut mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang akan diobservasi.
- 2) Observasi non partisipan, apabila observasi tidak ikut dalam kehidupan orang yang diobservasi dan secara terpisah berkedudukan selaku pengamat.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi partisipan.

Adapun penulis menggunakan metode ini untuk memperoleh data mengenai pola aktivitas *manekong*.

b) Wawancara

Seorang peneliti tidak melakukan wawancara berdasarkan sejumlah pertanyaan yang telah disusun dengan mendetail dengan alternatif jawaban yang telah dibuat sebelum melakukan wawancara, melainkan berdasarkan pertanyaan yang umum yang kemudian didetailkan dan dikembangkan ketika melakukan wawancara atau setelah melakukan wawancara berikutnya. Mungkin ada sejumlah pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelum melakukan wawancara (sering disebut pedoman wawancara), tetapi pertanyaan tersebut tidak terperinci dan berbentuk pertanyaan terbuka / tidak ada alternatif jawaban. Hal ini berarti wawancara dalam penelitian kualitatif dilakukan seperti dua orang yang bercakap-cakap tentang sesuatu (Afrizal, 2014: 20).

Taylor mengatakan bahwa wawancara mendalam perlu dilakukan berulang-ulang kali antara pewawancara dengan informan. Pertanyaan berulang-ulang kali tidaklah berarti mengulang pertanyaan yang sama tapi dengan beberapa informan atau dengan informan yang sama. Tujuan dari berulang-ulang kali menanyakan hal-hal yang berbeda kepada informan yang sama adalah untuk klarifikasi informasi yang sudah didapatkan dalam wawancara yang dilakukan untuk mendalami atau mengkonfirmasi informasi (Afrizal, 2014: 136). Sebelum peneliti melakukan wawancara, terlebih dahulu peneliti membuat pedoman pertanyaan sebelum turun ke lokasi penelitian, sehingga dapat memudahkan peneliti untuk menggali informasi mengenai tujuan penelitian. Format wawancara berbentuk pertanyaan yang disusun sebelumnya yang didasarkan atas masalah penelitian. Dalam pelaksanaannya nanti, informan diberikan kebebasan untuk

mengemukakan pendapat dan pandangannya, namun tetap berada dalam jalur penelitian. Dalam melakukan wawancara ini, peneliti menggunakan alat pengumpul data seperti daftar pertanyaan wawancara, buku catatan, pulpen, dan lain-lain

c) Dokumentasi

Langkah terakhir dalam melakukan pengumpulan data dengan cara dokumentasi. Dokumentasi merupakan perekaman dalam bentuk foto kamera untuk mendapatkan hasil berupa gambar dan foto. Selain itu, perekaman dalam bentuk foto kamera ini juga akan sangat membantu peneliti dalam menganalisa data, karena dengan adanya foto, akan memudahkan peneliti dalam mengingat kejadian atau realita yang terjadi di lapangan.

5. Analisis Data

Dalam proses penelitian setelah data dikumpulkan dan diperoleh maka tahap berikutnya adalah analisa data. Analisis data adalah suatu proses pengolahan data entah berupa penuturan, perbuatan, catatan lapangan dan bahan-bahan tertulis yang lain yang memungkinkan peneliti untuk menemukan hal-hal yang sesuai dengan pokok persoalan yang diteliti (Afrizal, 2014; 175). Dalam penelitian ini data kualitatif diolah dan dianalisis dengan tahapan, yaitu melakukan peringkasan data, pengolahan data secara sistematis, penyederhanaan data dan menganalisis hubungan antar berbagai konsep.

Analisa data merupakan proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan oleh peneliti. Seluruh data yang dikumpulkan dari observasi dan wawancara

disusun secara sistematis yang disajikan secara deskriptif dan dianalisa secara kualitatif. Analisa data dilakukan dari awal penelitian sampai akhir penelitian. Data dapat diklasifikasikan secara sistematis dan dapat dianalisa menurut kemampuan interpretasi peneliti dengan dukungan data primer dan data sekunder yang ada berdasarkan kajian konsep yang relevan. Selain itu, analisa data juga bertujuan agar peneliti turun ke lapangan untuk menambah data yang kurang dan mendapatkan kesimpulan akhir yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Selain itu peneliti mencoba mencari hubungan antara klasifikasi dan selanjutnya peneliti mengkonfirmasi lagi kepada informan untuk mendapatkan kebenaran data.

6. Poses Jalannya Penelitian

Awal mula penulis memiliki keinginan untuk membahas tentang hal ini karena penulis melihat sudah banyaknya masyarakat yang ikut serta dalam aktivitas *manekong* mulai dari orang dewasa hingga anak remaja. Dimana kegiatan yang dilakukan termasuk yang beresiko karena berhubungan langsung dengan jalan raya yang selalu di lalui oleh truk besar dan bermuatan berat. Disitu penulis mulai tertarik akan aktivitas *manekong* ini, dan bertanya-tanya apa sih sebenarnya aktivitas *manekong* ini, apa yang membuat semua orang tertarik dalam aktivitas tersebut. Dan seperti apa gambaran aktivitas ini.

Lalu peneliti mengajukan judul tersebut kepada dosen pembimbing dan mendapat respon baik. Peneliti mengerjakan proposal dan sidang di bulan agustus tahun 2023. Setelah sidamg proposal tidak langsung melakukan penelitian karena harus menyelesaikan revisi dan saat itu terkendala dengan libur semester.

Sebelum melakukan penelitian di lapangan, peneliti terlebih dahulu mengurus surat pengantar izin penelitian dari Jurusan Antropologi dan dekanat Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas. Awal penelitian, peneliti langsung mencari tau beberapa warga setempat yang ikut serta dalam aktivitas *manekong* kepada teman sma yang kebetulan tinggal dekat dengan lokasi aktivitas *manekong* ini. peneliti bersama dengan teman mendatangi salah satu masyarakat yang ikut dalam aktivitas ini yang kebetulan saat itu adalah seorang ketua dari kelompok aktivitas *manekong*.

Peneliti lalu memperkenalkan diri dan memberitahukan maksud dan tujuan. Syukurnya peneliti sangat di sambut baik oleh beliau, dalam pertemuan tersebut peneliti memberitahukan melalui telephone pribadinya bahwasannya peneliti membutuhkan data dari para pekerja. Lalu dengan senang hati beliau memberitahun kepada anggotanya untuk datang kerumahannya dan menjelaskan bahwasannya peneliti membutuhkan beberapa data dari anggota anggota yang lain. Beliau juga menitipkan pesan untuk menjaga peneliti dari hal hal yang tidak diinginkan.

Peneliti malakukan observasi terlebih dahulu bersama anggota pekerja dan satu orang teman pelaku. Setelah melakukan observasi, paneliti mendiskusikan dengan dosen pembimbingan. Lalu dosen pembimbing mengarahkan untuk meminta data lokasi penelitian terlebih dahulu ke kantor Dinas Marga, Cipta Karya dan Tata ruang Sumatera Barat dan Peneliti memasukan surat yang bertujuan perihal pengambilan data skripsi.

Setelah surat peneliti di terima oleh kantor Dinas Marga, Cipta Karya dan Tata ruang Sumatera Barat, peneliti disuruh menunggu di karenakan yang bersangkutan memiliki tugas luar kota dan menyearankan untuk balik lagi seminggu kedepan. Sembari menunggu kabar baik dari kantor Dinas Marga, Cipta Karya dan Tata ruang Sumatera Barat peneliti kembali lagi ke posko pekerja *manekong* dan mulai melakukan pencarian data melalui wawancara dengan para pekerja dan tidak lupa meminta kontak yang bisa dihubungi untuk semisal jika ada data lain yang di perlukan.

Selama wawancara peneliti melakukan hanya pada siang hari saja, peneliti tidak di perbolehkan untuk berada di posko hingga larut malam, lantaran mengingat kondisi dan keadaan sekitar. Peneliti berangkat pada jam 11.00 wib karena menurut anjuran ketua pada saat itulah para pekerja mulai berada di posko dan meyelesaikannya pada sore hari. Wawancara dilakukan tidak hanya di posko saja, kebetulan saat peneliti turun kelapangan dalam keadaan musing hujan. Wawacaran juga di lakukan di rumah ketua yang tidak jauh dari posko pekerja. peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa informan di sebuah warkop dekat uanand yang saat itu ada dua orang informan yang sedang bersantai dan bersedia menyempatkan diri untuk di wawancara.

Selama penelitian informan yang di teliti sangat terbuka dan dengan senang hati memberikan data yang peneliti butuhkan. Tetapi, peneliti juga mendapat prilaku tidak mengenakan dari salah satu informan. Prilaku tidak mengenakan tersebut seperti, peneliti selalu di teror chat atau telephone dengan ajakan yang menurut peneliti sudah lewat batas wajar. Informan mengajak peneliti

untuk pergi berdua dan selalu menelfon di tengah malam. Itu berlangsung sangat lama, hingga pada akhirnya peneliti memberanikan diri untuk bercerita kepada ketua dan menganjurkan untuk memblokir akses komunikasi dengannya dan mendatangi posko hanya ketika yang bersangkutan tidak ada.

Setelah satu minggu dari yang di anjurkan kantor Dinas Marga, Cipta Karya dan Tata ruang Sumatera Barat, peneliti kembali datang dan tidak ada membuahkan hasil sama sekali. Saat itu peneliti merasa bingung harus mendapatkan data dari mana lagi. Selama 2 bulan dengan tidak membuahkan hasil peneliti mendapatkan kabar dan kembali lagi ke kantor Dinas Marga, Cipta Karya dan Tata ruang Sumatera Barat. Tetapi bukan data yang peneliti dapat, tapi hanya surat pengantar perpindahan pengambilan data dari kantor Dinas Marga, Cipta Karya dan Tata ruang Sumatera Barat ke kantor BPNJ Sumatera Barat.

Pada saat itu peneliti langsung mengantrakan surat perihal pengambilan data. Peneliti di suruh untuk menunggu kabar yang tidak di pastikan lamanya. Peneliti selalu mendatangi kantor BPNJ setiap minggunya untuk menanyakan perkembangan surat. tetapi peneliti hanya di suruh untuk menunggu yang tidak ditentukan. Karena sudah lama tidak adanya perkembangan dari kantor BPNJ Sumatera Barat peneliti menyerah dan hanya mengadakan data data primer yang dikumpulkan dan di analisis.

Selama proses mencari data berlangsung, peneliti langsung menulis hasil temuan selama turun lapangan, penulisan hasil penelitian ini berlangsung beriringan dengan proses pencarian data lapangan, sehingga peneliti langsung

dapat menganalisa data yang ditemukan dilapangan sesuai dengan kebutuhan penelitian dalam penulisan skripsi.

